

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Berkarakter

Pendidikan memiliki beberapa tujuan utama yaitu mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia sekaligus warga bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab, mengembangkan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan.¹

Definisi karakter secara harfiah berarti kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi kepribadian khusus, pendorong dan penggerak, serta pembeda satu individu dengan lainnya.² Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian pendidikan karakter adalah suatu sistem penerapan nilai-nilai moral pada peserta didik melalui kegiatan pendidikan.³

Istilah *nation and character building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.⁴

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 26

² Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Kompas Gramedia, 2011), hal. 41.

³ Samani, Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 43.

⁴ Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, diakses di laman website <http://tobroni.staff.umm.ac.id/> pada tanggal 18 Oktober 2016 pukul 10.00 WIB.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.⁵

Sedangkan karakter menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter, memiliki makna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun makna berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Apabila dikaitkan dengan Islam, dapat disimpulkan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Sedangkan pembelajaran berbasis karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.⁶ Dengan demikian, pembelajaran dengan berbasis karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.⁷

⁵ *Ibid*

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 26.

⁷ Ahmad Fathoni, *Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Surakarta: PGSDFKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta) diakses di laman website <https://publikasiilmiah.ums.ac.id> pada tanggal 18 Oktober 2016 , pukul 06.00 WIB.

Membangun kekuatan karakter dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen. Sebab, setiap elemen akan berpengaruh dalam proses pembentukan karakter individu. Seorang anak akan meniru dan mengidentifikasi apa yang ada di sekelilingnya. *Role model* positif akan membentuk karakter yang positif dan sebaliknya *role model* negatif akan membentuk kepribadian dan karakter negatif. Karena itu, setiap unsur lingkungan hendaknya dibangun secara positif, sehingga karakter anak akan terbentuk secara positif juga.⁸

B. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Karakter akan membentuk energi positif, yang mana dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas dalam hidup dan bekerja, akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus (professional). Tujuan pendidikan dalam Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun nilai manusia dan nilai karakter sehingga siswa akan menjadi manusia yang baik.⁹

Melihat makna karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses membentuk akhlak, kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter adalah pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim dengan nilai-nilai yang universal.

Konsep akhlak dalam Islam merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak. Menurut Muhammad Abdullah Darraz,

⁸Thimoty Wibowo (2012), *Pendidikan Kararakter bagi masa depan anak*, <http://www.pendidikankarakter.com/kekuatan-karakter-bagi-masa-depan-anak/>, hal.4

⁹Masduki and others, 'Integrating Islamic Values in Mathematics Learning : A Strategy of Developing Student's Character', in *University Research Colloquium*, 2015, pp. 216–32.

konsep ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari hubungan manusia kepada Allah maupun hubungan manusia kepada sesamanya. Itulah karakter yang sebenarnya, bukan karakter yang mudah berubah-ubah. Berubah-ubahnya watak dan kepribadian seseorang menunjukkan lemahnya karakter. Perubahan-perubahan perilaku manusia ini disebabkan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai relatif yang terus berkembang. Jika ingin menanamkan karakter yang tak lekang dengan waktu, maka harus menggunakan referensi yang juga tak lekang dan universal, dan ini ada pada konsep akhlak dalam Islam.¹⁰p

C. Prinsip Belajar dalam Perspektif Islam

Proses Belajar akan tercapai dengan mudah jika prinsip belajar dapat terpenuhi. Jika tidak, maka proses belajar akan mengalami kesulitan. Kalaupun dapat dicapai, maka akan memakan waktu yang cukup lama. Para ahli kejiwaan modern pernah melakukan eksperimen yang cukup signifikan mengenai proses belajar. Hasil dari studi akhirnya mereka jadikan sebagai prinsip belajar. Dalam buku "*Alquran wa Ulum an Nafs*", sebelum para ahli kejiwaan modern menemukan beberapa prinsip belajar, 14 abad silam Alquran telah mempraktikkan prinsip tersebut dalam mengubah perilaku manusia, mendidik jiwa mereka, dan membangun kepribadiannya.¹¹ Di bawah ini akan diuraikan prinsip-prinsip belajar yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dalam menyebarkan dakwah Islam, mengajar, mengarahkan, dan menunjukkan kepada para sahabat mengenai hal tersebut.¹²

1. Motivasi

Motivasi merupakan prinsip yang terpenting dari semua prinsip belajar. Manusia dan hewan biasanya tidak mau belajar kecuali bila ada persoalan yang dapat membangkitkan motivasinya untuk mencari solusi dan persoalan itu.

¹⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Berbasis Akhlak Sebagai Pendidikan Karakter*, di akses di laman <http://www.erasuslim.com/> pada hari Senin, 17 Oktober 2016 pukul 14.36 WIB

¹¹ Ustman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filsuf Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 175.

¹² Popi Sopiadin – Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 56.

- a. Membangkitkan motivasi dengan janji dan ancaman
Alquran menggunakan janji dan ancaman untuk membangkitkan motivasi manusia supaya beriman kepada Allah SWT dan rasul-Nya, meyakini ajaran Islam, menjalankan ibadah wajib, menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, berpegang teguh pada jalan yang lurus, dan bertaqwa. Rasulullah juga melakukan hal yang sama dengan Alquran, beliau menggunakan janji dan ancaman untuk membangkitkan motivasi manusia agar mempercayai Islam, beriman kepada Allah SWT, utusan-Nya, Kitab-Nya, hari akhirat dan perhitungan, surga dan neraka, meyakini ajaran Islam, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.
 - b. Membangkitkan motivasi dengan cerita
Kisah atau cerita dapat menggugah konsentrasi dan membangkitkan hasrat untuk menyimak alur kejadiannya. Oleh karena itu, menggunakan kisah dalam proses pengajaran dan pendidikan merupakan sesuatu yang signifikan pada semua lapisan masyarakat sejak dahulu. Alquran menggunakan kisah atau cerita dalam mendidik dan mengarahkan kejiwaan manusia. Hal ini dapat ditemui pada ungkapan dan hikmah yang digunakan Alquran dalam proses pengajarannya. Alquran menjelaskan pengaruh kisah atau cerita dalam pendidikan. Dalam surat Yusuf ayat 111 Allah berfirman yang artinya :
“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”
 - c. Memberi hadiah
Ajaran Islam membolehkan orang tua untuk memberikan hadiah kepada putra-putrinya manakala mereka mempunyai prestasi yang cukup gemilang. Pemberian hadiah tidak selamanya bersifat materi namun bisa juga berbentuk pujian.¹³
2. Perlunya Bergaul dan Bekerja Sama
Karena kebaikan manusiawi berikut bakatnya ini ternyata banyak jumlahnya dalam jiwa, dan karena seseorang tidak akan mampu mencapai semuanya, maka perlu bergabung

¹³ Ibid, halaman 57.

sekelompok besar orang untuk mencapai semuanya ini. Oleh karena itu, harus ada sejumlah besar individu dan sekaligus bersatu untuk mencapai kebahagiaan-kebahagiaan bersama ini, sehingga masing-masing dapat kesempurnaannya, dengan cara saling tolong satu dengan yang lainnya. Dengan begitu, kebaikan dan kebahagiaan akan dimiliki mereka semua. Mereka membagikan kebaikan-kebaikan ini di antara mereka dan tiap individu akan mendapatkan, melalui kerja sama, kesempurnaan manusiawi.¹⁴

D. Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Karakter Siswa

Pembelajaran matematika merupakan suatu kegiatan yang kompleks, melibatkan berbagai unsur seperti guru, siswa, matematika beserta karakteristiknya, dan situasi belajar yang berlangsung.¹⁵ Oleh karena itu, pembelajaran tidak dapat disederhanakan hanya untuk membantu siswa belajar. Paling sedikit terdapat dua hal yang membuat pembelajaran matematika menjadi kompleks. Pertama, pembelajaran melibatkan pengetahuan tentang: topik matematika yang akan diajarkan, perbedaan siswa, cara siswa belajar, lingkungan kelas, lembaga pendidikan dan masyarakat. Selain hal umum seperti di atas, guru juga harus mempertimbangkan hal-hal khusus misalnya: karakteristik topik yang akan diajarkan dan pedagogi mengajarkannya. Kedua, sebagai implikasi bahwa pembelajaran melibatkan berbagai domain, maka guru juga harus menetapkan: cara mengajukan dan merespons pertanyaan, cara menyajikan ide-ide matematika secara tepat, berapa lama diskusi perlu dilaksanakan, jenis dan kedalaman tugas matematika, dan keseimbangan antara tujuan dan pelaksanaan.¹⁶ Dengan demikian, maka pembelajaran matematika

¹⁴ Ibn Miskawaih, "*Tahdzib Al-Akhlaq*". Translated by Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), 43.

¹⁵ S Berman, *Thinking in Context: Teaching for Open-Mindedness and Critical Understanding*", Dalam A.L. Costa., (Ed.) (2001). *Developing Minds. A Resource Book for Teaching Thinking. 3 Rd Edition. Assosiation for Supervison and Curriculum Development* (Virginia, USA, 2001).

¹⁶ Op. Cit., Utari Sumarmo, hal. 22–33.

harus di desain secara baik sehingga tujuan membentuk karakter siswa melalui pembelajaran matematika dapat dicapai.¹⁷

Dalam pendekatan dan strategi pembelajaran, yang perlu mendapat perhatian adalah ketercapaian belajar bermakna pada siswa. NCTM mengemukakan beberapa saran kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran matematika secara bermakna antara lain: memilih tugas matematik yang tepat, mendorong berlangsungnya belajar bermakna, mengatur diskursus matematik, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.¹⁸

1. Memilih tugas hendaknya memperhatikan: topik-topik matematika yang relevan, pemahaman, minat, dan pengalaman belajar siswa yang sebelumnya, dan mendorong tercapainya belajar bermakna.
2. Memilih tugas ditujukan untuk: mengembangkan pemahaman dan keterampilan matematik, menstimulasi tersusunnya hubungan matematik, mendorong untuk formulasi masalah, pemecahan masalah dan penalaran matematik, memajukan komunikasi matematik, menggambarkan matematika sebagai kegiatan manusia, mendorong tumbuhnya disposisi matematik.
3. Mengatur diskursus dengan cara: memperkenalkan notasi dan bahasa matematika yang tepat, menyajikan informasi, menjelaskan isu, membuat model, dan memberi kesempatan siswa mengatasi kesulitan serta meyakinkan diri siswa; mendorong partisipasi siswa untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif; mendengarkan, merespon, dan bertanya melalui berbagai cara untuk bernalar, membuat koneksi, menyelesaikan masalah, dan saling berkomunikasi; mengajukan pertanyaan atau permasalahan.
4. Menciptakan suasana belajar untuk mendorong pengembangan daya matematik siswa dengan cara: mengajukan pertanyaan, ide dan masalah kontekstual yang sesuai; menghargai ide, cara berpikir dan disposisi matematik siswa melalui belajar individual atau kolaboratif.

¹⁷ Syarifah Fadillah, 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Matematika', *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*, Vol 6 Nomor, 142–48.

¹⁸ NCTM, *Curriculum and Evaluation Standarts for School Mathematics* (Reston, Virginia: NCTM. INC., 1989).

5. Menganalisis partisipasi belajar siswa melalui: observasi terhadap apa yang telah dipelajari siswa.

Berkenaan dengan pendidikan budaya dan karakter, pada dasarnya nilai-nilai tidak dapat diajarkan dalam satu bidang studi dan periode waktu tertentu, tetapi dikembangkan secara aktif dan berkelanjutan dalam semua bidang studi melalui empat cara yaitu: 1) memberi pemahaman yang benar tentang pendidikan karakter, 2) pembiasaan, 3) contoh atau teladan, dan 4) pembelajaran bidang studi secara integral. Berikut ini disajikan ilustrasi keempat cara pengembangan karakter dalam pembelajaran matematika.¹⁹

1. Memberi pemahaman yang benar tentang pendidikan karakter. Pada dasarnya pemahaman terhadap nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter serupa dengan penanaman pemahaman terhadap kemampuan dan disposisi matematik. Misalnya dalam belajar matematika siswa tidak hanya untuk memiliki kemampuan ranah kognitif, yaitu berpikir matematik namun juga didukung dengan pemilikan disposisi matematik sedemikian sehingga siswa berkeinginan untuk melaksanakan tugas-tugas matematik.
2. Pembiasaan. Pembiasaan diposisi matematik seperti halnya dengan pembiasaan karakter dan nilai hendaknya dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan selama pembelajaran. Misalnya pembiasaan bersikap jujur, toleransi, disiplin, kerja keras/ulet, kritis, kreatif, mandiri dan rasa ingin tahu dibangun melalui pembiasaan pemberian tugas matematik yang menantang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan intelektual siswa.
3. Contoh atau teladan. Nilai dan karakter tidak diajarkan namun dikembangkan melalui teladan perilaku guru. Andaikan diharapkan siswa bersikap jujur, toleransi, disiplin, kerja keras/ulet, kritis, kreatif, mandiri dan rasa ingin tahu maka guru harus memberi teladan bersikap yang sama. Misalnya: 1) Guru adil dan jujur dalam menilai hasil belajar siswa, dan dalam menyusun karya ilmiah; 2) Guru memberi pelayanan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya; 3) Guru kreatif menerapkan

¹⁹ Sauri S, 'Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2.2 (2010).

berbagai pendekatan pembelajaran yang relevan disertai dengan tugas matematik yang kritis dan kreatif.

4. Pembelajaran matematika secara integral. Dalam pembelajaran topik-topik matematika pengembangan kemampuan, disposisi matematik serta nilai-nilai dilaksanakan secara integral dan tidak terpisah-pisah sehingga pengembangan ranah yang satu mendukung pengembangan nilai-nilai dan ranah lainnya.

Pengertian disposisi matematik di atas pada dasarnya sejalan dengan makna yang terkandung dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu mengutamakan pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter, kemampuan berpikir dan disposisi matematik yang terintegrasi dan dilaksanakan secara bersamaan. Pengutamaan tersebut menjadi semakin penting manakala dihubungkan dengan upaya menyiapkan lulusan yang kelak diharapkan dapat memenuhi tuntutan kemajuan IPTEK dan suasana bersaing yang semakin ketat, serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk mendukung jalannya pembelajaran matematika berbasis karakter, maka diperlukan alat, yaitu suatu perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran matematika berbasis karakter merupakan suatu perangkat pembelajaran matematika yang efektif dalam meningkatkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Perangkat ini diharapkan dapat menjadi acuan dan patokan bagi guru untuk mengajar dikelas supaya lebih terarah dan tetap memperhatikan karakter yang tumbuh dari diri peserta didik.

Memperhatikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, pada penelitian ini ada tiga nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran matematika dengan materi aritmetika sosial, yaitu kedisiplinan, bersahabat, dan religius. Dengan demikian diharapkan pembelajaran akan menghasilkan siswa dengan kemampuan matematik yang bagus serta memiliki karakter yang terpuji.

E. Aritmatika Sosial dalam Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq*

Ilmu matematika tidak lepas dari angka, geometri, dan keseimbangan harmoni. Semua ini diterangkan oleh Miskawaih

yang ditulisnya dalam ilmu aritmatika.²⁰ Dalam ilmu ini dapat terbentuk keadilan yang terletak dalam tiga tempat: *Pertama*, dalam pembagian uang dan kehormatan; *kedua*, pembagian transaksi seperti jual-beli dan tukar-menukar; *ketiga*, pembagian segala sesuatu yang di dalamnya saja terjadi ketidakadilan dan pelanggaran hak-hak.²¹

Buku *Tahdzib Al Akhlaq* juga menjelaskan mengenai pentingnya uang dan cara mencarinya lewat jalan yang baik dan adil. Uang diperlukan dalam hidup ini dan berguna untuk membentuk kearifan dan kebajikan. Barangsiapa yang mencarinya dengan cara yang benar dan halal, terkadang keuntungan yang diperolehnya tidak sebanyak orang yang mencari uang dengan jalan yang tidak benar. Sedangkan orang yang tidak adil dan keji mereka tidak peduli bagaimana seharusnya mencari uang dan dari mana datangnya uang itu. Namun, orang yang mencari uang dengan jalan yang benar maka ia akan memperoleh ketentraman dalam hidupnya dan membelanjakan hartanya di jalan yang benar. Sedangkan orang yang mendapatkan hartanya dengan cara yang tidak baik, maka ia di dunia hanya mendapatkan pujian dari orang semata.²²

Ibnu Miskawaih juga membahas contoh persoalan mengenai untung dan rugi. Dalam transaksi, kedua persoalan ini adalah dua ujung. Ujung pertama adalah kelebihan, sementara yang lainnya kekurangan. Kalau kemudian orang mengambil kurang dari seharusnya, maka dia berada pada sisi kekurangan. Namun kalau dia mengambil lebih banyak dari yang seharusnya, maka dia berada di sisi kelebihan.²³ Oleh sebab itu, uang itu adil dan penengah. Sayangnya, uang itu bisu sedangkan manusia mampu berbicara. Manusia lah yang akan menggunakan uang, dan dengan menggunakan uang mengatur segala yang terjadi dalam transaksi,

²⁰ Ibn Miskawaih. Op. Cit.,116. Tidak dapat melacak disebut-sebutnya karya ini dalam sumber-sumber Arab yang menguraikan kehidupan dan tulisan-tulisan Miskawaih.

²¹ Di sini Aristoteles membagi apa yang disebutnya keadilan khusus menjadi dua jenis: jenis pertama termanifestasikan dalam tindakan membagikan kehormatan atau uang atau harta lainnya yang dapat dibagi, dan jenis kedua berperan sebagai peralatan dalam transaksi. Lalu dia membagi jenis kedua ini menjadi sub-bagian yang didasarkan pada apakah transaksi itu sukarela atau terpaksa.

²² Ibn Miskawaih. Op. Cit., 114.

²³ Ibn Miskawaih. Op.Cit., 117.

sehingga transaksi dapat berjalan dengan teratur, benar dan adil.²⁴ Aristoteles berkata, uang itu hukum yang adil (*namus*). Hukum dalam bahasanya, berarti pengaturan, atau yang sejenis dengan itu.²⁵ Dalam bukunya yang dikenal dengan *Nichomachea*,²⁶ Miskawaih berkata bahwa hukum yang paling tinggi terletak di sisi Allah SWT. Adapun hakim hanyalah hukum kedua atas nama-Nya, dan uang adalah hukum ketiga. Maka hukum Allah dan hukum agama adalah model bagi hukum-hukum lainnya. Apabila kita lihat objek yang bermacam-macam dan dinilai dengan harga yang bermacam-macam pula, hal itu dimaksudkan agar terjadi kemitraan dan transaksi, supaya bisa dilaksanakan penerimaan dan pembayaran. Uang inilah yang menyamakan hal yang bermacam-macam, yang menambahkan pada sebagian dan mengambil dari sebagian yang lain hingga tercapailah keseimbangan di antara hal-hal itu, sehingga dapat dilakukan bisnis antara petani dan tukang kayu, misalnya. Inilah yang disebut keadilan sosial. Maka, dengan keadilan sosial negara akan makmur, sedangkan kekisruhan sosial akan membuat negara hancur.²⁷

F. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berkaitan dengan pendidikan karakter, yaitu mempunyai orientasi yang sama dalam pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak teresan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter teresan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional

²⁴ Ibn Miskawaih, Op.Cit., 118.

²⁵ Aristoteles menurunkan *nomisma* (kata Yunani yang berarti uang) dari *nomos* (hukum). Kata Arab *namus*.

²⁶ Hanya inilah disebut-sebutnya nama *Nicomachean Ethics* dalam *Tahdzib*. Namun kutipan berikutnya tidak memiliki imbingan yang tepat dalam karya itu. Hal ini menunjukkan fakta bahwa Miskawaih mengetahui *Ethics* melalui ulasan-ulasan terkemudian, dan bahwa dia juga mengadaptasi banyak gagasan dan ungkapan Aristoteles dengan keyakinan-keyakinan Islami.

²⁷ Ibn Miskawaih, Op.Cit., 118.

meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian “akhlak”.²⁸ Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “*Khuluqun*” yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat.²⁹ Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalkun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khalik*” yang berarti pencipta dan “*makhluk*” yang berarti yang diciptakan.³⁰

Pola bentukan definisi “akhlak” di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *Khaliq* (Pencipta) dan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antar sesama makhluk).

Ibnu Athir dalam bukunya *an-Nihayah* menerangkan bahwa hakikat makna *khuluq* tersebut ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, dan tinggi rendah tubuhnya).³¹

Senada dengan pendapat Ibnu Athir ini, Imam al-Ghazali menyatakan bahwa bilamana orang mengatakan si A itu baik *khalqu*-nya dan *khuluq*-nya, berarti si A itu baik sifat lahir dan sifat batinnya.³¹ Berpijak pada sudut pandang kebahasaan, definisi

²⁸ Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 195.

²⁹ Luis Ma’ruf, *Al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah Al-Katulikiyah, t.t.), 194.

³⁰ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 2004), 1-2.

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), cet ke-3, 66.

akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata krama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*.³²

Dalam tinjauan kebahasaan, Abd. Hamid Yunus menyatakan bahwa:³³

“Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik.”

Memahami ungkapan tersebut bisa dimengerti sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: artinya, potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, outputnya adalah akhlak mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak *mazmuniah* (tercela).

Firman Allah dalam Alquran surat *As-Syam* ayat 8 menegaskan :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan

Al Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

“Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya serta mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”.³⁴

Pengertian akhlak seperti ini hampir sama dengan yang dikatakan Ibnu Miskawaih, yang mendefinisikan akhlak sebagai berikut: “Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam”.³⁵

Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.³⁶ Farid Ma’rif mendefinisikan akhlak sebagai kehendak

³² Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, Op.Cit., hal 68.

³³ *Ibid.*, hal 3 dan Abd. Hamid Yunus, *Dairatul Maa’rif II*, (Kairo: Asy-Syab, t.t.), hal 346.

³⁴ Al Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung: Kharisma, 1994) cet ke-1, 31.

³⁵ Ibn Miskawaih, Op. Cit.,56

³⁶ Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautshar*, (Surabaya: Assegaf,tt), 87.

jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. M Abdullah Daraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan tindakan yang benar (akhlak baik) atau tindakan yang jahat (akhlak buruk).³⁷

Hampir senada dengan pengertian ini, Ahmad Amin memberikan pengertian akhlak sebagai berikut: “Sebagian orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.”³⁸

Menurut Ahmad Amin, kehendak merupakan ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak. Apabila kebiasaan menghasilkan suatu perbuatan baik disebut *akhlakul karimah*, bila menghasilkan perbuatan buruk disebut *akhlakul mazmumah*.

Pendapat lain yang menguatkan persamaan arti budi pekerti dan akhlak adalah pendapat Muslim Nurdin yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolok ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.³⁹ Soegarda Poerbakawatja juga mengatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesucilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.⁴⁰

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter/budi pekerti. Keduanya bisa dikatakan sama, kendati pun tidak dimungkirkan ada

37 M. Yamin Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 4.

38 Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Op.Cit.*, hal 4.

39 Muslim Nurdin, *et al.*, *Moral Islam dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), cet ke-1, 205.

40 Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 9.

sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.

G. Biografi Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah filosof Muslim Iran di abad 11, ahli sejarah dan filsafat yang banyak mengkaji dan mengungkapkan persoalan-persoalan akhlak.⁴¹ Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Ibnu Miskawih. Ia dilahirkan pada tahun 330 Hijriah atau sekitar tahun 941 Masehi di Kota Ray (Teheran sekarang) dan meninggal dunia pada tanggal 9 Shafar 421 Hijriah atau 16 Februari 1030 Masehi.⁴²

Ibnu Miskawaih adalah seorang ahli sejarah yang pemikirannya sangat cemerlang. Beliau merupakan ilmuwan Islam yang paling terkenal dan yang pertama kali menulis filsafat akhlak.⁴³ Dalam Ensiklopedi Islam dikatakan, beliau juga merupakan seorang moralis, penyair serta ahli kimia.⁴⁴ Sebagai orang yang sangat memahami filsafat akhlak, banyak karya-karya Miskawaih yang tidak luput dari kepentingan filsafat akhlak. Sehubungan dengan itu, maka tidaklah heran apabila Miskawaih disebut sebagai moralis. Sebagai seorang filsuf akhlak, pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak.⁴⁵

Sepanjang hidupnya Ibnu Miskawaih dikenal sebagai orang yang sangat tekun tentang konsep akhlak yang dituliskannya. Artinya antara teori yang dikedepankannya dengan tindakan praktisnya selalu sejalan. Bahkan melalui salah satu karyanya yang berjudul Tahzīb al-Akhlāq yang kemudian menjadi *master piece*-nya, namanya kian menjadi harum.⁴⁶ Diantara para sejarawan Arab, Ibnu Miskawaih termasuk sejarawan yang sangat terkenal.⁴⁷

⁴¹ Hamid Reza Alavi, 'Ethical Views of Ibn Miskawayh and Aquinas', *Philosophical Papers and Review*, 1.4 (2009), 1–5.

⁴² Thawil Akhyar Dasoeki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, (Temanggung: DIMAS, 1993), 47.

⁴³ Mahmud, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 308.

⁴⁴ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.277.

⁴⁵ Mahmud, Op. Cit., hal 309

⁴⁶ Safii, 'IBN MISKAWAIH Filsafat Al-Nafs Dan Al-Akhlāq', *Teologia*, 25 (2014).

⁴⁷ M.S. Khan, 'Miskawaih and Arabic Historiography', *Journal of the American Oriental Society*, 89.4 (1969), 710–30 <<http://www.jstor.org/stable/596943>>.

Banyak pemikiran-pemikiran Ibnu Miskawaih yang tercipta karena sejarah. Pemikirannya juga tidak lepas dari pengaruh Alquran yang menyatakan bahwa kisah-kisah bangsa masa lalu merupakan serangkaian peringatan yang harus dipertimbangkan untuk menghindari kesalahan di masa depan.⁴⁸

Miskawaih merupakan seseorang yang mempelajari falsafah terlebih dahulu tidak dimulai dengan ilmu lainnya, berbeda dari kebiasaan para filosof lain. Hal yang terlebih dahulu dipelajari oleh Miskawaih adalah mengenai masalah akhlak dan ilmu jiwa, bukan logika teori pengetahuan dan ilmu metodenya, tetapi beliau termasuk diantara tokoh pemikir yang menguasai secara sempurna filsafat-filsafat dan ilmu-ilmu terdahulu.⁴⁹

Miskawaih pada awalnya belajar sejarah terutama Tarikh Al-Thabari kepada Abu Bakr Ibnu Kamil Al-Qadhi (350H/960M). Miskawaih juga banyak belajar ilmu-ilmu filsafat dari Ibnu Al-Khammar dan memperkenalkan karya-karya Aristoteles. Selain itu Miskawaih menyerap ilmu kimia dari Abu Al-Thayyib al Razi, seorang ahli kimia yang juga memiliki paham sama mengenai teori etika Miskawaih.⁵⁰ Disiplin ilmunya meliputi kedokteran, bahasa, sejarah, dan filsafat. Akan tetapi, dia populer sebagai seorang filosof akhlak daripada filosof ketuhanan. Bisa jadi, hal ini dipicu oleh kekacauan masyarakat pada masanya.⁵¹

Dilihat dari tahun lahir dan wafatnya, Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaih. Puncak prestasi atau zaman keemasan kekuasaan Bani Buwaih adalah pada masa 'Adhud Ad Daulah yang berkuasa dari tahun 367 hingga 372 H.⁵² Pada masa inilah Ibnu Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi

⁴⁸ Md. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore, Pakistan: M. Tdlibi, 1944).

⁴⁹ *Ibid*, hal.47.

⁵⁰ Majid Fakhry, 'The Platonism of Miskawayh and Its Implications for His Ethics', *Studia Islamica*, 2013, 39–57 <<http://www.jstor.org/stable/1595457>>.

⁵¹ Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 127-128.

⁵² *History of Islamic Philosophy*, ed. by Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, Routledge (Madison Ave, New York: Routledge, 2008).

bendaharawan dan pada masa ini jugalah Ibnu Miskawaih muncul sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan dan pujangga.⁵³

Sehubungan dengan itu, hasil ketekunan dan kerajinannya dalam mencari ilmu pengetahuan akhirnya memberi hasil yang bernilai kepadanya. Ibnu Miskawaih telah berhasil membina dan membuktikan ketokohnya sebagai ilmuwan yang mempunyai pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang.

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai seorang pemikir yang sangat mementingkan pengetahuan tentang jiwa. Karena itu, Ibnu Miskawaih kemudian membangun teori akhlakunya. Sebagaimana filosof-filosof Islam lainnya dalam membahas tentang jiwa Ibnu Miskawaih juga terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran filosof Yunani. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat dua unsur yaitu unsur tubuh (jasad) dan unsur jiwa (*al-nafs*). Antara keduanya terdapat esensi dan substansi yang berbeda-beda, jadi tegasnya jiwa bukan tubuh bukan pula bagian dari tubuh dan bukan pula materi (*al-'ard*), akan tetapi suatu jauhar yang tunggal yang tidak dapat diraba dengan panca indera manapun tetapi dirasakan adanya, mengetahui, aktif dan bukan materi.⁵⁴

Kemudian dalam kaitannya dengan akal, Ibnu Miskawaih menerangkan bahwa antara jiwa dan akal itu satu adanya.⁵⁵ Artinya jiwa dan akal dalam pandangannya tidaklah dibedakan. Bahkan akal baginya justru merupakan salah satu daya dari daya-daya yang ada dalam jiwa dan merupakan manifestasi dari adanya jiwa itu sendiri.⁵⁶ Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa akal baginya merupakan salah satu bukti bagi adanya jiwa. Sedangkan pandangan Ibnu Miskawaih mengenai karakter adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang melakukan aksinya tanpa memikirkan terlebih dahulu.⁵⁷ Berikut adalah bagian-bagian kebajikan yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih⁵⁸ :

⁵³ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman: Seputar filsafat, hukum, politik dan ekonomi* (Bandung: Mizan, 1993), 92-93.

⁵⁴ Ahmad Amin, '*Zahr Al-Islām*', Juz II (Kairo, 1962), p. 181.

⁵⁵ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafah Dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 57.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ S.M. Ziauddin Alavi, *"Educational Thought in The Middle Ages"* (New Delhi: Atlantic Publishers, 1988), 33.

⁵⁸ Ibn Miskawaih, *Op.Cit.*, hal.46.

1. Kearifan

- a. Pandai (*al-dzaka*): cepat mengembangkan kesimpulan-kesimpulan, serta mudahnya kesimpulan-kesimpulan itu dipahami oleh jiwa,
- b. Ingat (*al-dzikru*): menetapnya gambaran tentang apa yang telah diserap oleh jiwa atau imajinasi,
- c. Berpikir (*al-ta'aqul*): upaya mencocokkan obyek-obyek yang dikaji oleh jiwa dengan keadaan sebenarnya dari obyek-obyek ini,
- d. Kejernihan pikiran (*shafau al-dzihni*): kesiapan jiwa untuk menyimpulkan apa saja yang dikehendaki,
- e. Ketajaman dan kekuatan otak (*jaudat al-dzihni*): kemampuan jiwa untuk merenungkan pengalaman yang telah lewat,
- f. Kemampuan belajar dengan mudah (*suhulat al-ta'allum*): kekuatan jiwa serta ketajaman dalam memahami sesuatu, yang dengan kemampuan ini maka dapat dipahami masalah-masalah teoritis.

2. Sikap Sederhana

- a. Rasa malu (*al-haya*): tindakan menahan diri karena takut melakukan hal-hal yang tak senonoh, dan kehati-hatian menghindari celaan dan hinaan,
- b. Tenang (*al-da'at*): kemampuan seseorang untuk menguasai dirinya ketika dilanda gejolak hawa nafsu,
- c. Sabar: tegarnya diri terhadap gempuran hawa nafsu, sehingga tidak terjebak busuknya kenikmatan duniawi,
- d. Dermawan (*al-sakha'*): kecenderungan untuk berada ditengah dalam soal memberi. Maksudnya, menyedekahkan harta seperlunya kepada yang berhak menerimanya,
- e. Integritas: kebajikan jiwa yang membuat seseorang mencari harta dijalan yang benar, mendermakan harta itu pada jalan yang benar pula, serta menahan diri untuk tidak mencari harta pada jalan yang tidak benar,
- f. Puas (*al-qana'ah*): tidak berlebihan dalam makan, minum, dan berhias,
- g. Loyal (*al-damatsah*): sikap jiwa yang tunduk pada hal-hal yang terpuji, serta bersemangat mencapai kebaikan,

- h. Berdisiplin diri (*al-intizham*) kondisi jiwa yang membuat jiwa menilai segalanya dengan benar dan menatanya dengan benar,
 - i. Optimis atau berpengharapan baik (*husn al-huda*): keinginan melengkapi jiwa dengan moral yang mulia,
 - j. Kelembutan (*al-musalamah*): lembut hati yang sampai ke jiwa dari watak yang bebas dari kegelisahan,
 - k. Anggun berwibawa (*al-wiqar*): ketegaran jiwa dalam menghadapi gejolak tuntutan duniawi,
 - l. *Wara'*: pencetakan diri agar senantiasa berbuat baik, sehingga mencapai kesempurnaan jiwa.
3. Berani
- a. Besar jiwa: meninggalkan persoalan yang tak penting dan mampu menanggung kehormatan atau kehinaan,
 - b. Tegar (*al-najdah*): kepercayaan diri dalam menghadapi hal-hal yang menakutkan, hingga pemilik sikap ini tidak lagi dilanda kegelisahan,
 - c. Ulet (*'azam al-himmah*): kebajikan jiwa, yang membuat orang bahagia akibat bersungguh-sungguh,
 - d. Tenang: kebajikan jiwa, tenang dalam menghadapi nasib baik dan nasib buruk, sekalipun kesulitan yang menyertai kematian,
 - e. Tabah: kebajikan jiwa yang membuat seseorang mencapai ketenangan jiwa, tidak mudah dirasuki bisikan-bisikan yang mendorongnya melakukan kejahatan, serta tidak mudah dan tidak cepat dilanda marah,
 - f. Menguasai diri: terlihat pada waktu berselisih, ketika orang mempertahankan kaum wanita dan syariat,
 - g. Perkasa: berkemauan melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, dengan harapan mendapat reputasi yang baik,
 - h. Ulet dan bekerja (*ihthimal al-kaddi*): kekuatan jiwa yang menggunakan organ tubuh demi kebaikan melalui praktik dan kebiasaan yang baik.
4. Dermawan
- a. Murah hati (*al-karam*): kecenderungan untuk mudah menginfakkan hartanya di jalan yang berhubungan dengan hal-hal yang agung dan banyak manfaatnya,

- b. Mementingkan orang lain (*al-itsar*): menahan diri dari yang diinginkan, demi memberikannya kepada orang lain yang menurut hematnya lebih berhak,
 - c. Rela (*al-nail*): bergembira hati pada perbuatan baik dan suka pada perbuatan itu,
 - d. Berbakti (*al-muwasah*): menolong teman atau orang yang berhak ditolong, dan memberi mereka uang dan makanan,
 - e. Tangan terbuka (*al-samahah*): membelanjakan sebagian dari apa yang tidak boleh dibelanjakan,
 - f. Pengampunan: membatalkan bagian dari apa yang seharusnya.
5. Adil
- a. Bersahabat (*al-shadaqah*): cinta yang tulus, yang menyebabkan orang memperhatikan masalah-masalah sahabatnya dan berbuat baik untuknya,
 - b. Bersemangat sosial (*al-ulfah*): berupanya seragam dalam pendapat dan keyakinan, serta semangat gotong-royong dan saling menolong dalam mengatur kehidupan,
 - c. Silaturahmi: memberi kebaikan duniawi kepada kerabat dekat,
 - d. Memberi imbalan (*mukafa'ah*): membalas kebaikan sesuai dengan kebaikan yang diterima, atau malah lebih,
 - e. Baik dalam bekerja sama (*husn al-syariah*): mengambil dan membari (*take and give*) dalam berbisnis dengan adil dan sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang bersangkutan,
 - f. Kejelian dalam memutuskan persoalan (*husn al-qadha*): tepat dan adil dalam memutuskan persoalan, tanpa diiringi rasa menyesal dan mengungkit-ungkit,
 - g. Cinta (*tawaddu*): mengharapkan cinta dari mereka yang dianggap telah merasa puas dengan cara hidup yang dicapainya,
 - h. Beribadah: mengagungkan Asma Ilahi Ta'ala, memuji-Nya, patuh dan tunduk pada-Nya, dan menghormati para "pembela-pembela"-Nya: malaikat-malaikat-Nya, nabi-nabi-Nya, serta para imam. Beribadah disini juga adalah mengikuti perintah syariat,
 - i. Takwa pada Allah: puncak dan kesempurnaan faktor-faktor di atas.

H. Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih

1. Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih ialah untuk mewujudkan pribadi berwatak, berbudi pekerti mulia, sehingga diperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.⁵⁹ Corak pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih lebih bertedensi etis dan moral. Hal ini terlihat dari pendapatnya mengenai tujuan pendidikan yaitu sebagai berikut:

a. Tercapainya akhlak mulia

Manusia yang paling mulia ialah yang paling besar kadar jiwa rasionalnya, serta terkendali. Oleh karena itu, pembentukan individu yang berakhlak mulia terletak pada bagian yang menjadikan jiwa rasional ini unggul dan dapat menetralsir jiwa-jiwa lain. Tujuan pendidikan yang diinginkan Ibnu Miskawaih adalah idealistik-spiritual, yaitu merumuskan manusia yang berkemanusiaan. Rumusan ini sejalan dengan fungsi kerasulan Muhammad yang digambarkan dalam Alquran dan Sunnah yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Qalam, ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Dari sinilah kebanyakan para ahli pendidikan Muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling pokok adalah pendidikan budi pekerti dan jiwa. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam inilah kemudian menjadi penentu bagi keberhasilan pendidikan Islam.

b. Kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan

Menurutnya tujuan pendidikan itu identik dengan tujuan hidup manusia maka dengan pendidikan manusia dapat mencapai tujuannya yaitu kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan.⁶⁰ Manusia yang ingin diwujudkan oleh pendidikan adalah manusia yang baik, bahagia dan sempurna. Kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan

⁵⁹ Normuslim, 'Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Alqabisi, Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Kontemporer', *Himmah*, IV no.9 (2003).

⁶⁰ Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam: Fiosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 282.

adalah suatu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Seluruhnya adalah berkaitan dengan akhlak, etika dan moral. Untuk mencapai tingkatan tersebut, manusia harus memiliki 4 kualitas, yaitu; kemampuan dan semangat yang kuat, ilmu pengetahuan yang esensial-substansial, malu kebodohan, dan tekun melakukan keutamaan serta konsisten mendalaminya.

Dalam karangan-karangan beliau banyak menunjukkan hal-hal yang sifatnya material dalam konteks moral seperti pokok pendidikan akhlaknya ketika mengangkat persoalan-persoalan yang wajib bagi kebutuhan manusia dan jiwa sebagai hal wajib akan menentukan perubahan psikologis ketika terjadi interaksi sesama manusia.⁶¹ Dari beberapa uraian diatas memberikan konsekuensi logis, dimana seluruh materi pendidikan pada umumnya merupakan hal yang wajib dipelajari didalam pendidikan moral/akhlak, seharusnya ilmu-ilmu yang diajarkan dalam proses pendidikan moral tidak hanya diperuntukkan sebagai tujuan akademik semata tetapi akan lebih bermanfaat ketika hal-hal yang bersifat esensial dipenerapannya dalam hubungan sosial.

2. Materi pendidikan akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih yang dikutip oleh Mahmud mengatakan bahwa materi pendidikan lebih menekankan pada materi yang bermanfaat bagi terciptanya akhlak mulia, dan menjadikan manusia sesuai dengan esensiasinya.⁶²

Mengenai urutan yang harus diajarkan kepada peserta didik, yang pertama adalah mengenai kewajiban-kewajiban syariat sehingga peserta didik terbiasa melaksanakannya, yang kedua materi yang berhubungan dengan akhlak sehingga akhlak dan kualitas terpuji telah tertanam dalam diri anak, yang ketiga yaitu meningkatkan setahap demi setahap pada materi ilmu lainnya sehingga peserta didik mencapai tingkat kesempurnaan.⁶³

⁶¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 13.

⁶² Mahmud, *Op.Cit.*, hal.19.

⁶³ *Ibid*

3. Metode pendidikan akhlak⁶⁴

a. Metode alami (*tabi'iy*)

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa ide pokok dari metode alami ini adalah dalam pelaksanaan kerja dan proses mendidik itu berdasarkan atas pertumbuhan dan perkembangan manusia lahir batin, dan jasmaniah dan rohaniyah.

Manusia mempunyai metode alami yang dilakukan sesuai dengan proses alam. Cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia, dimana potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikan diupayakan sesuai dengan kebutuhan.

b. Nasihat dan bimbingan

Ibnu Miskawaih menyatakan supaya anak menaati syariat dan berbuat baik diperlukan nasihat dan tuntunan.

Metode ini penting untuk mengarahkan subjek didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik. Hal ini banyak ditemukan dalam Alquran, yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran. Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepiawaian bahasa dan olah kata.

c. Metode Hukuman

Ibnu Miskawaih mengindikasikan banyak sekali yang dapat dilakukan dalam mendidik salah satunya jika peserta didik tidak melaksanakan tata nilai yang telah diajarkan, mereka diberi sanksi berbagai cara sehingga mereka kembali pada tatanan nilai yang ada.

d. Sanjungan dan pujian sebagai metode pendidikan

Menurutnya apabila peserta didik melaksanakan syariat dan berperilaku baik, maka dia perlu dipuji.

4. Pendidik dan peserta didik

Pendidik yang dalam hal ini guru, instruktur, *ustadz*, atau dosen memegang peranan penting dalam keberlangsungan

⁶⁴ *Ibid*, hal. 286-288

kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan anak didik yang selanjutnya disebut murid, siswa, peserta didik atau mahasiswa merupakan sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian yang seksama. Perbedaan anak didik yang menyebabkan terjadinya perbedaan materi, metode, pendekatan dan sebagainya.⁶⁵

Kedua aspek pendidikan (pendidik dan anak didik) ini mendapat perhatian yang khusus dari Ibnu Miskawaih. Menurutnya, orang tua merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anaknya. Karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih.

Adapun yang dimaksud guru oleh Ibnu Miskawaih tersebut bukan dalam arti sekedar guru formal karena jabatan. Menurutnya, guru adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya jelas, tidak tercemar di masyarakat. Disamping itu, ia hendaknya menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.⁶⁶

Dalam karangan-karangan beliau banyak menunjukkan hal-hal yang sifatnya material dalam konteks moral seperti pokok pendidikan akhlaknya ketika mengangkat persoalan-persoalan yang wajib bagi kebutuhan manusia dan jiwa sebagai hal wajib akan menentukan perubahan psikologis ketika terjadi interaksi sesama manusia.⁶⁷ Dari beberapa uraian di atas memberikan konsekuensi logis, dimana seluruh materi pendidikan pada umumnya merupakan hal yang wajib dipelajari didalam pendidikan moral/akhlak, seharusnya ilmu-ilmu yang diajarkan dalam proses pendidikan moral tidak hanya diperuntukkan sebagai tujuan akademik semata tetapi

⁶⁵ Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Cet. I. (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hal.16.

⁶⁶ *Ibid*, hal. 19-20.

⁶⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hal.94

akan lebih bermanfaat ketika hal-hal yang bersifat substansial/esensial dipenerapannya dalam hubungan sosial.

Konsep akhlak yang dikembangkan Ibnu Miskawaih lebih dekat bila dikatakan sebagai etika religius-filosofis, karena pemikirannya yang diutarkannya selalu didasarkan atas tuntunan ajaran agama. Sehingga tidak jarang apabila dalam tulisanya ditemukan berbagai ayat Alquran dan Hadits sebagai pendukung argumentasinya. Sementara itu, ia juga mengambil pemikiran-pemikiran para filosof sebelumnya, terutama filsafat Aristoteles. Namun selanjutnya, yang menjadi lebih khas dari tulisan-tulisannya adalah ia memadukan antara hasil kerja filosof dengan ajaran syariat Islam.

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih memang terlihat mengarah kepada terciptanya manusia sebagai filosof. Karena itu Ibnu Miskawaih memberikan uraian tentang sejumlah ilmu yang dapat di pelajari agar menjadi seorang filosof. Ilmu tersebut ialah matematika, logika dan ilmu kealaman.

Jadi, jika dianalisa dengan secara seksama, bahwa berbagai ilmu pendidikan yang diajarkan Ibnu Miskawaih dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri atau tujuan akademik tetapi kepada tujuan yang lebih pokok yaitu akhlak yang mulia. Dengan kata lain setiap ilmu membawa misi akhlak yang mulia dan bukan semata-mata ilmu. Semakin banyak dan tinggi ilmu seseorang maka akan semakin tinggi pula akhlaknya.

I. Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Pemikiran akhlak beliau banyak dipengaruhi oleh para filsuf Yunani seperti Plato, Aristoteles, dan Galen yang kemudian Ibnu Miskawaih meramu pemikiran para filsuf Yunani tersebut dengan ajaran-ajaran Islam. Selain dipengaruhi oleh filsuf Yunani, pemikiran Ibnu Miskawaih juga banyak dipengaruhi oleh para filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Al-Razi, serta filsuf lainnya.⁶⁸ Oleh karena itu, corak

⁶⁸ Mahmud, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 310

pemikiran Ibnu Miskawaih dikategorikan dalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filsuf.

Ibnu Miskawaih juga digelar sebagai guru yang ketiga sesudah Aristoteles sebagai guru yang pertama dan Al-Farabi sebagai guru yang kedua. Ibnu Miskawaih dianggap sebagai guru etika salah satunya adalah karangan beliau yang berjudul Tahzibul Akhlak (Pendidikan Budi) yang sudah dipakai oleh para pakar pendidikan agama islam untuk dijadikan teori terutama tentang adab manusia. Sementara itu sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi.

Akhlak menurutnya adalah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur kebiasaan dan latihan.⁶⁹ Ibnu Miskawaih adalah seorang moralis terkenal. Hampir setiap pembahasan akhlak dalam Islam, filsafatnya selalu mendapat perhatian utama. Akhlak adalah jamak dari khuluq yang artinya sikap, tindakan, tindak-tanduk dan sikap, inilah yang akan membentuk sikap kita dan inilah yang bisa dikomentari oleh orang lain berbeda dengan *khalq* atau ciptaan karena tidak bisa dikomentari dalam artian langsung ciptaan Allah SWT semata seperti fisik manusia itu sendiri. yang berarti keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.⁷⁰

Ibnu Miskawaih memandang manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir dan manusia juga sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Ibnu Miskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berpikir yang menjadi sumber tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan.

Karakteristik pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak

⁶⁹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), Hal. 61.

⁷⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahzib Al Aklaq wa Tathhir A`raq*, (Kairo: Muassasat Al Khaniji, 1967), Hal.9

(karakter/watak). Ibnu Miskawaih mendefinisikan karakter sebagai keadaan jiwa.⁷¹ Menurutnya, karakter itu ada yang bersifat alami dan ada karakter yang dapat diusahakan melalui pendidikan atau pengajaran.

Ibnu Miskawaih mengikuti pemikiran Plato dalam mendefinisikan konsep etika dan moral. Beliau menggambarkan bahwasanya jiwa memiliki hubungan dengan kebajikan, kebijaksanaan, keberanian, dan kesederhanaan. Berjalannya ke empat sifat tersebut dengan harmonis, maka dapat menciptakan kebahagiaan. Selain itu, Ibnu Miskawaih merujuk ide dari Aristoteles tentang konsep kebahagiaan manusia, yang mana Ibnu Miskawaih menggambarkan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan memiliki kejataman intelegensi, kecepatan intelektualitas, kejelasan pemahaman, kecakapan, serta ingatan yang kuat.

Ibnu Miskawaih juga menegaskan bahwa pendidikan akhlak didasarkan pada doktrin jalan tengah. Menurutnya, jalan tengah diartikan sebagai keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem baik dan buruk yang ada dalam jiwa manusia.⁷² Posisi tengah jiwa *bahimiyah* adalah *iffah*, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Selanjutnya posisi tengah jiwa *al-ghadlabiyah* adalah *al-saja'ah*, yaitu keberanian yang dipertimbangkan untung dan ruginya. Sementara posisi tengah jiwa *nathiqah* adalah *al-hikmah*, yaitu kebijaksanaan.⁷³ Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan. Ketiga keutamaan tersebut merupakan pokok atau induk dari akhlak yang mulia.

Abudin Nata dalam tulisannya menjelaskan tentang konsep pendidikan menurut Ibnu Miskawaih bahwasanya tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap *bathin*, yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan mendapatkan kebahagiaan yang sejati dan sempurna.⁷⁴ Kemudian, menurut Ibnu Miskawaih pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional, agar

⁷¹ S.M. Ziaudin Alavi, *Op.Cit.*, hal. 31

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Zahra Hosseini, 'The Position of Ethics in Teaching', *Journal of Current Research in Science*, 2016.

mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual dan mengarahkan peserta didik pada kedisiplinan, serta aktivitas intelektual, agar peserta didik dapat mencapai kebahagiaan. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu yang bersifat rasional dan praktis tersebut, sehingga filsafat Ibnu Miskawaih dapat dikategorikan pada filsafat etika praktis dan teoritis.

Terkait dengan metode pendidikan akhlak, menurut Ibnu Miskawaih seseorang perlu melakukan dua hal berikut untuk mencapai akhlak yang baik. *Pertama*, kemauan yang sungguh-sungguh. Adanya kemauan secara sungguh-sungguh untuk berlatih secara terus-menerus untuk memperoleh keutamaan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. *Kedua*, menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin dirinya, yaitu pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan hukum akhlak yang berlaku sebagai sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan begitu seseorang tidak akan hanyut kepada perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin pada perbuatan buruk dan akibat buruk yang dialami orang lain.

Ibnu Miskawaih mengklasifikasikan materi pendidikan akhlak ke dalam tiga klasifikasi, yaitu: *pertama*, hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia; *kedua*, hal-hal yang wajib bagi jiwa manusia; dan *ketiga*, hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Dari ketiga pokok materi tersebut akan diperoleh ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua; *pertama*, ilmu-ilmu tentang pemikiran (*al-'ulum al-fikriyah*); *kedua*; ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indra (*al-'ulum al-hissiyat*).

Kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih tidak akan dapat dicapai oleh manusia tanpa bantuan orang lain, kebahagiaan bisa dicapai apabila manusia saling bekerja sama, saling tolong-menolong dan saling melengkapi. Menurut Ibnu Miskawaih, sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya, kerabat, rekan, kawan, serta tetangga.

Ibnu Miskawaih juga menjelaskan bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dengan konsep pemikirannya tentang jiwa. Ilmu dapat diperoleh dengan realitas dan pengetahuan yang rasional. Seperti Socrates, Ibnu Miskawaih juga menjelaskan bahwa ilmu adalah

dasar dari pembentukan karakter yang baik. Akar dari semua kebajikan manusia adalah ilmu, sehingga akan diperoleh tingkat kesempurnaan manusia apabila mereka berilmu.⁷⁵

Pembelajaran menurut Ibnu Miskawaih harus memperhatikan prinsip dasar berikut ini: *pertama*, memperhatikan persiapan, setiap individu pasti memiliki perbedaan dengan individu lainnya. Oleh sebab itu, pendidik harus mempersiapkan betul-betul segala perangkat sebelum memulai mengajar, agar peserta didik yang dengan karakter berbeda-beda tersebut dapat menerima materi yang disampaikan oleh pendidik. *Kedua*, menjaga keseimbangan siswa dalam aturan yang bersifat khusus, yang disesuaikan dengan perkembangan anak baik dari segi psikis (jiwa) maupun fisiknya. Hal yang perlu ditekankan dalam konsep pembelajaran menurut Ibnu Miskawaih ini ialah, apabila anak melakukan kesalahan dalam suatu waktu, maka pendidik tidak diperkenankan untuk menjelekkkan dan membuka kesalahan yang telah dilakukan oleh peserta didik. Pendidik harus berusaha dengan sungguh untuk menutupinya.

J. Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Model pengembangan merupakan dasar yang digunakan untuk pengembangan produk yang akan dihasilkan. Model pengembangan yang akan direncanakan dalam penelitian ini mengikuti alur dari desain penelitian pengembangan model 4-D (*Four D Models*) menurut Thiagarajan. Model pengembangan 4-D tahap utama yaitu *Define* (Pendefisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), dan *Disseminate* (Penyebaran).⁷⁶ Model pengembangan yang akan diikuti akan disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan di lapangan.

1. Studi Pendahuluan

Prosedur yang ditempuh dalam pengembangan di bidang pendidikan ini memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) mengembangkan produk dan (2) menguji keefektifan produk.⁷⁷

⁷⁵ S.M. Ziauddin Alavi. Op.Cit., 29.

⁷⁶ Hobri, *Metodologi Penelitian Pengembangan* (Jember: Pena Salsabila, 2010), 12.

⁷⁷ Suwahono, "Pengembangan Sistem Penilaian Keterampilan Generic Kimia", Disertasi (Yogyakarta: Progam Pascasarjana UNY, 2012), hlm. 153

Fungsi pertama merupakan pengembangan sedangkan fungsi kedua merupakan validasi. Prosedur pengembangan model Thiagarajan terdiri dari empat tahap, yaitu tahap *define* (pendefinisian), tahap *design* (perancangan), tahap *develop* (pengembangan), dan tahap *disseminate* (penyebaran).

Tahap I: Define (Pendefinisian)

Tahap *define* merupakan tahap untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pengembangan pembelajaran. Penetapan syarat-syarat yang dibutuhkan dilakukan dengan memperhatikan serta menyesuaikan kebutuhan pembelajaran matematika. Tahap *define* mencakup lima langkah pokok, yaitu analisis ujung depan, analisis peserta didik, analisis konsep, analisis tugas dan spesifikasi tujuan pembelajaran.

a. Analisis Ujung Depan

Analisis ujung depan bertujuan untuk memunculkan dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran matematika, sehingga diperlukan suatu pengembangan bahan pembelajaran.⁷⁸ Peneliti melakukan diagnosis awal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan analisis ini akan didapatkan gambaran alternatif penyelesaian masalah dasar yang memudahkan dalam penentuan atau pemilihan media pembelajaran yang dikembangkan.

b. Analisis Peserta Didik

Analisis peserta didik merupakan telaah tentang karakteristik siswa yang sesuai dengan desain pengembangan perangkat pembelajaran. Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran karakteristik siswa, antara lain: (1) tingkat kemampuan atau perkembangan intelektualnya, (2) latar belakang pengalaman, (3) perkembangan kognitif, (4) motivasi belajar, (5) serta keterampilan-keterampilan yang dimiliki individu atau sosial yang berkaitan dengan topik pembelajaran, media, format dan bahasa yang dipilih dan

⁷⁸ Thiagarajan, *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children A sourcebook*, Indiana University, Bloomington: Indiana, hlm. 6

dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

c. Analisis konsep

Analisis konsep merupakan satu langkah penting untuk memenuhi prinsip dalam membangun konsep atas materi-materi yang digunakan sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi. Analisis konsep diperlukan untuk mengidentifikasi konsep pokok yang akan disampaikan, mengidentifikasi pengetahuan deklaratif atau prosedural pada materi yang akan dikembangkan. Dalam mendukung analisis konsep ini, analisis yang dilakukan adalah (1) analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang bertujuan untuk menentukan jumlah dan jenis bahan ajar, (2) analisis sumber belajar, yakni mengumpulkan dan mengidentifikasi sumber mana yang mendukung penyusunan bahan ajar.

d. Analisis Tugas

Analisis tugas menurut Thiagarajan, dkk bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan utama yang akan dikaji oleh peneliti dan menganalisisnya ke dalam himpunan keterampilan tambahan yang mungkin diperlukan. Analisis ini memastikan ulasan yang menyeluruh tentang tugas dalam materi pembelajaran.

e. Spesifikasi Tujuan Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang diharapkan setelah belajar dengan kata kerja operasional. Hal ini berguna untuk merangkum hasil dari analisis konsep dan analisis tugas untuk menentukan perilaku objek penelitian. Kumpulan objek tersebut menjadi dasar untuk menyusun tes dan merancang perangkat pembelajaran yang kemudian diintegrasikan ke dalam materi perangkat pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti.

Tahap II: Design (Perancangan)

Tahap perancangan bertujuan untuk merancang perangkat pembelajaran. Empat langkah yang harus dilakukan pada tahap ini, yaitu: (1) penyusunan standar tes, (2) pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan

pembelajaran, (3) pemilihan format, yakni mengkaji format bahan ajar yang ada dan menetapkan format bahan ajar yang akan dikembangkan, dan (4) membuat rancangan awal sesuai format yang dipilih. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:⁷⁹

a. Penyusunan standar tes

Penyusunan tes acuan atau patokan merupakan langkah yang menghubungkan antara tahap pendefinisian (*define*) dengan tahap perancangan (*design*). Merupakan tindakan pertama untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Tes acuan patokan disusun berdasarkan spesifikasi tujuan pembelajaran dan analisis siswa, kemudian selanjutnya disusun kisi-kisi tes hasil belajar. Tes yang dikembangkan disesuaikan dengan jenjang kemampuan kognitif.

b. Pemilihan media

Pemilihan media dilakukan untuk mengidentifikasi media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi. Lebih dari itu, media dipilih untuk menyesuaikan dengan analisis konsep dan analisis tugas, karakteristik target pengguna, serta rencana penyebaran dengan atribut yang bervariasi dari media yang berbeda-beda. Hal ini berguna untuk membantu siswa dalam pencapaian kompetensi dasar, artinya pemilihan media dilakukan untuk mengoptimalkan penggunaan bahan ajar dalam proses pengembangan bahan ajar pada pembelajaran di kelas.

c. Pemilihan format

Pemilihan format dalam pengembangan perangkat pembelajaran ini dimaksudkan untuk mendesain atau merancang isi pembelajaran, pemilihan strategi, pendekatan, metode pembelajaran, dan sumber belajar. Format yang dipilih adalah yang format memenuhi kriteria menarik, memudahkan dan membantu dalam pembelajaran. Pemilihan format atau bentuk penyajian

⁷⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif progresif dan kontekstual*. (Jakarta: Kencana, 2015), 191.

pembelajaran disesuaikan dengan media pembelajaran yang akan diterapkan.

d. Rancangan awal

Rancangan awal yang dimaksud adalah rancangan seluruh perangkat pembelajaran yang harus dikerjakan sebelum uji coba dilaksanakan.⁸⁰ Dalam tahap perancangan, peneliti membuat produk awal (*prototype*) atau rancangan produk. Tahap ini diisi dengan kegiatan menyiapkan kerangka konseptual model dan perangkat pembelajaran. Sebelum tahap *design* (rancangan) produk dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu rancangan produk pembelajaran perlu divalidasi. Validasi rancangan produk dilakukan oleh para pakar ahli dari bidang studi yang sesuai. Berdasarkan hasil validasi dari para pakar ahli tersebut, terdapat kemungkinan rancangan produk masih perlu diperbaiki sesuai dengan saran validator.

2. Pengembangan Prototipe (*prototype*)

Tahap III: Develop (Pengembangan)

Tahap pengembangan adalah tahap untuk menghasilkan produk pengembangan yang dilakukan melalui dua langkah, yakni: (1) penilaian ahli yang diikuti dengan revisi, (2) uji coba pengembangan. Tujuan pada tahap pengembangan ini untuk menghasilkan bentuk akhir perangkat pembelajaran setelah melalui revisi berdasarkan masukan para ahli/praktisi dan data hasil uji coba.⁸¹ Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

a. Validasi ahli/praktisi

Validasi ahli merupakan teknik untuk memvalidasi atau menilai kelayakan rancangan produk.⁸² Dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi oleh ahli dalam bidangnya. Penilaian para ahli/praktisi terhadap perangkat pembelajaran mencakup: format, bahasa, ilustrasi dan isi. Berdasarkan masukan dari para ahli, materi dan rancangan pembelajaran yang telah disusun direvisi untuk membuat produk lebih

⁸⁰ Thiagarajan dkk., Op.Cit., hal 7.

⁸¹ Trianto, Op.Cit., hal 192.

⁸² Thiagarajan, dkk., Op.Cit., hal 8.

tepat, efektif, mudah digunakan, dan memiliki kualitas teknik yang tinggi.

b. Uji coba pengembangan

Merupakan kegiatan uji coba rancangan produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya. Uji coba lapangan dilakukan untuk memperoleh masukan langsung berupa respon, reaksi, komentar siswa sebagai sasaran pengguna model, dan para pengamat terhadap perangkat pembelajaran yang telah disusun. Hasil uji coba digunakan untuk memperbaiki produk. Menurut Thiagarajan, dkk uji coba, revisi dan uji coba kembali terus dilakukan hingga diperoleh perangkat yang konsisten, efektif dan efisien.

3. Uji lapangan

Uji lapangan pada produk pengembangan pembelajaran diawali dengan uji perseorangan terlebih dahulu.

4. Diseminasi dan Sosialisasi

Tahap IV: Disseminate (Penyebaran)

Tahap disseminasi merupakan suatu tahap akhir pengembangan produk. Thiagarajan membagi tahap *disseminate* dalam tiga tahapan, yaitu: percobaan validasi, pengemasan, difusi, dan adopsi. Pada tahap percobaan validasi, produk yang telah direvisi pada tahap pengembangan kemudian diimplementasikan pada sasaran yang sesungguhnya. Saat implementasi dilakukan pengukuran ketercapaian tujuan. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas produk yang dikembangkan. Setelah produk diimplementasikan, pengembang perlu melihat hasil pencapaian tujuan. Tujuan yang belum dapat tercapai perlu dijelaskan solusinya sehingga tidak terulang kesalahan yang sama setelah produk disebarluaskan.

Kegiatan terakhir dari tahap penyebaran adalah melakukan pengemasan, difusi dan adopsi. Tahap ini dilakukan supaya produk dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Pengemasan model pembelajaran dapat dilakukan dengan mencetak buku panduan penerapan model pembelajaran. Setelah buku dicetak, buku tersebut disebarluaskan supaya dapat diserap (difusi) atau dipahami orang lain dan digunakan (diadopsi) pada kelas mereka.

K. Kriteria Kelayakan Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang baik adalah suatu perangkat pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran sehingga tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran dapat tercapai.⁸³ Kriteria yang peneliti gunakan dalam pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis karakter dalam perspektif Ibnu Miskawaih mengacu pada kriteria material yang dikemukakan oleh Akker⁸⁴ yaitu, suatu material dikatakan berkualitas jika memenuhi aspek-aspek kevalidan (*validity*), kepraktisan (*practically*), dan keefektifan (*effectiveness*). Berikut akan dijabarkan masing-masing aspek tersebut.

1. Kevalidan

Suatu perangkat pembelajaran dikatakan valid jika memenuhi dua jenis validitas, yakni validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi berarti penyusunan perangkat pembelajaran didasarkan pada pengetahuan ilmiah, sedangkan validitas konstruk berarti perangkat pembelajaran yang disusun logis.⁸⁵

Indikator kevalidan untuk RPP dan LKS sebagaimana berikut :

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Indikator kevalidan untuk RPP yang dikembangkan ini mencakup beberapa aspek yakni tujuan, isi, waktu, dan bahasa dengan rincian sebagai berikut.

1) Tujuan

- a) Ketepatan penjabaran tujuan pembelajaran.
- b) Operasional rumusan tujuan/indikator.
- c) Kesesuaian tujuan dengan tingkat perkembangan siswa.

2) Isi

⁸³ Siti Khabibah, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar*, Disertasi, (Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya: Tidak dipublikasikan, 2006), hal 37.

⁸⁴ Akker J. V. *Design Approaches and Tools in Education and Training*. (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers. 1999) h. 126

⁸⁵ Ichwanu Toyib. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Menggunakan Lembar Kerja Solusi alternative Untuk Siswa Smp kelas VII dalam Pemecahan Masalah Tentang Segiempat dan segitiga*. (Surabaya: skripsi unesa tidak dipublikasikan. 2014) hlm.

- a) Kebenaran materi/isi
 - b) Kesesuaian strategi pada langkah-langkah pembelajaran.
 - c) Ketepatan strategi pada langkah-langkah pembelajaran
- 3) Waktu
- a) Kesesuaian waktu untuk kegiatan pendahuluan.
 - b) Kesesuaian waktu untuk kegiatan inti.
 - c) Kesesuaian waktu untuk kegiatan penutup.
- 4) Bahasa
- a) Menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
 - b) Bahasa yang digunakan mudah dipahami.
 - c) Pengorganisasiannya sistematis.
- b. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Indikator kevalidan untuk LKS yang dikembangkan ini mencakup beberapa aspek yakni format, bahasa, isi dan kesesuaian materi dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Format
- a) Dalam LKS memuat: tujuan pembelajaran, petunjuk, masalah kontekstual, tempat kosong untuk menulis jawaban pertanyaan dalam LKS.
 - b) Uraian kerja/tugas cukup jelas.
 - c) Pengaturan ruang/tata letak sehingga antara tulisan, lembar kerja, dan gambar tidak tumpang tindih dan terlihat rapi.
 - d) Jenis dan ukuran huruf mudah dibaca.
- 2) Bahasa
- a) Menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.
 - b) Bahasa yang digunakan mudah dipahami.
 - c) Pengorganisasiannya sistematis.
 - d) Kalimat soal titik mengandung arti ganda.
 - e) Kejelasan petunjuk/arah.
- 3) Isi
- a) Kebenaran materi atau isi.
 - b) Mendorong siswa untuk menemukan konsep mereka sendiri.

- c) Masalah kontekstual yang disajikan dalam lembar kerja siswa
 - d) Kesesuaian Materi
 - e) Kesesuaian isi LKS dengan konsep dan teori yang berlaku.
 - f) Keluasan dan kedalaman materi yang disajikan.
 - g) Peranan LKS dalam mendorong siswa memahami konsep.
 - h) Tata urutan pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan anak.
 - i) LKS mudah untuk dipahami dan dimengerti siswa.
2. Kepraktisan

Menurut Nieveen (dalam Ermawati), karakteristik produk pendidikan yang memiliki kualitas kepraktisan yang tinggi apabila ahli dan guru mempertimbangkan produk itu dapat digunakan dan realitanya menunjukkan bahwa mudah bagi guru serta siswa untuk menggunakan produk tersebut. Hal ini berarti terdapat konsistensi antara harapan dengan pertimbangan dan harapan dengan operasional. Apabila kedua konsistensi tersebut tercapai, maka produk hasil pengembangan dapat dikatakan praktis.⁸⁶

Kepraktisan perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) didasarkan menurut penilaian para validator dengan cara mengisi lembar validasi. Penilaian RPP dan LKS meliputi beberapa aspek:

- a. Dapat digunakan tanpa revisi
- b. Dapat digunakan dengan revisi kecil
- c. Dapat digunakan dengan revisi besar
- d. Belum dapat digunakan
- e. Tidak dapat digunakan

RPP dan LKS dikatakan praktis jika validator menyatakan bahwa RPP dan LKS tersebut dapat digunakan dengan revisi kecil/tanpa revisi. Selain itu kepraktisan

⁸⁶ Ermawati, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Belah Ketupat dengan Pendekatan Kontekstual dan Memperhatikan Tahap Berpikir Deometri Model Van hieele*, Skripsi, (Jurusan Matematika Fakultas MIPA UNESA, 2007), h.25. t.d.

perangkat juga berdasarkan angket. Angket kepraktisan RPP diisi oleh guru dan angket kepraktisan LKS diisi oleh siswa.

3. Keefektifan

Pada penelitian ini, kriteria keefektifan dari pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar. Pembelajaran dikatakan efektif apabila aktivitas siswa yang sesuai dengan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) lebih besar daripada aktivitas siswa yang tidak sesuai dengan KBM
- b. Keterlaksanaan sintaks pembelajaran, yaitu keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP dilakukan secara maksimal.
- c. Presentase ketuntasan belajar klasikalnya adalah $\geq 75\%$. Siswa dapat dikatakan tuntas jika mendapat skor tes $\geq 2,66$ (skala 1-4) untuk aspek pengetahuan dan keterampilan, dan minimal tergolong dalam kategori baik untuk aspek sikap (Kemendikbud, 2013)
- d. Siswa memberi respon positif terhadap tiap-tiap aspek yang ditanyakan terhadap pembelajaran.⁸⁷

Berdasarkan uraian mengenai kriteria perangkat pembelajaran yang baik tersebut, dalam penelitian ini perangkat pembelajaran dinyatakan baik apabila valid (baik isi maupun konstruksi), praktis, dan efektif.

L. Materi Aritmetika Sosial

1. Untung dan Rugi

Jika harga jual lebih besar dari harga beli maka didapat keuntungan atau laba. Sebaliknya jika harga jual lebih rendah dari harga belinya maka akan rugi. Harga beli biasa disebut dengan modal.

Untung = harga penjualan > harga pembelian

Rugi = harga penjualan < harga pembelian

⁸⁷ Hobri, Op., Cit.12.

Besarnya keuntungan = harga jual – harga beli

Besarnya kerugian = harga beli – harga jual

2. Presentase Untung dan Rugi

$$\text{Presentase Keuntungan} = \frac{\text{untung}}{\text{harga pembelian}} \times 100 \%$$

$$\text{Presentase Kerugian} = \frac{\text{rugi}}{\text{harga pembelian}} \times 100 \%$$

3. Pajak, Diskon/Potongan Harga/Rabat, Bruto, Tara dan Netto

a. Pajak

Pajak merupakan suatu kewajiban dari warga negara untuk menyerahkan sebagian kekayaannya kepada negara menurut peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi tanpa mendapat jasa balik dari negara secara langsung. Hasil dari pajak digunakan untuk kesejahteraan umum.

Pegawai tetap dari perusahaan swasta atau pegawai negeri dikenakan pajak penghasilan kena pajaknya yang disebut dengan Pajak Penghasilan (PPh).

Apabila kita berbelanja di dealer, atau grosir, atau toko swalayan, atau tempat lainnya, maka terdapat barang-barang yang harganya ditambah dengan pajak yang disebut dengan Pajak Pertambahan Nilai (PPN).

Contoh:

Seorang ibu mendapat gaji sebulan sebesar Rp 1.000.000,00 dengan penghasilan tidak kena pajak Rp 400.000,00. Jika besar pajak penghasilan (PPh) adalah 10 % berapakah gaji yang diterima ibu tersebut?

Jawab:

$$\text{Besar penghasilan} = \text{Rp } 1.000.000,00$$

$$\text{Penghasilan tidak kena pajak} = \text{Rp } 400.000,00$$

Penghasilan kena pajak

$$= \text{Rp } 1.000.000,00 - \text{Rp } 400.000,00$$

$$= \text{Rp } 600.000,00$$

$$\text{Besar pajak penghasilan} = 10 \% \times \text{Rp } 600.000,00$$

$$= \text{Rp } 60.000$$

Jadi besar gaji yang diterima ibu tersebut adalah

$$\text{Rp } 1.000.000 - \text{Rp}60.000 = \text{Rp } 940.000$$

b. Diskon

Diskon atau rabat yaitu potongan harga yang diberikan pedagang atau produsen kepada pembeli atau konsumen.

Harga yang dibayar = harga semula - diskon

$$\% \text{ diskon} = \frac{\text{besar diskon}}{\text{harga semula}} \times 100\%$$

c. Bruto

Bruto adalah berat kotor barang atau berat barang beserta tempatnya.

d. Tara

Tara adalah berat kemasan atau berat tempat suatu barang.

e. Netto

Netto adalah berat bersih atau berat barangnya saja.

Hubungan Bruto, Tara, dan Netto

$$\text{Bruto} = \text{Tara} + \text{Netto}$$

$$\text{Tara} = \text{Bruto} - \text{Netto}$$

$$\text{Netto} = \text{Bruto} - \text{Tara}$$

$$\text{Persen Tara} = \frac{\text{Tara}}{\text{Bruto}} \times 100\%$$

4. Bunga Bank dan Tabungan

$$\text{Bunga 1 tahun} = \text{persen bunga} \times \text{modal}$$

$$\begin{aligned} \text{Bunga } b \text{ bulan} &= \frac{b}{12} \times \text{persen bunga} \times \text{modal} \\ &= \frac{b}{12} \times \text{bunga 1 tahun} \end{aligned}$$

Contoh:

Rio menabung dibank sebesar Rp 75.000,00 dengan bunga 12% per tahun. Hitung jumlah uang rio setelah enam bulan.

Jawab:

$$\text{Besar modal (uang tabungan)} = \text{Rp } 75.000,00$$

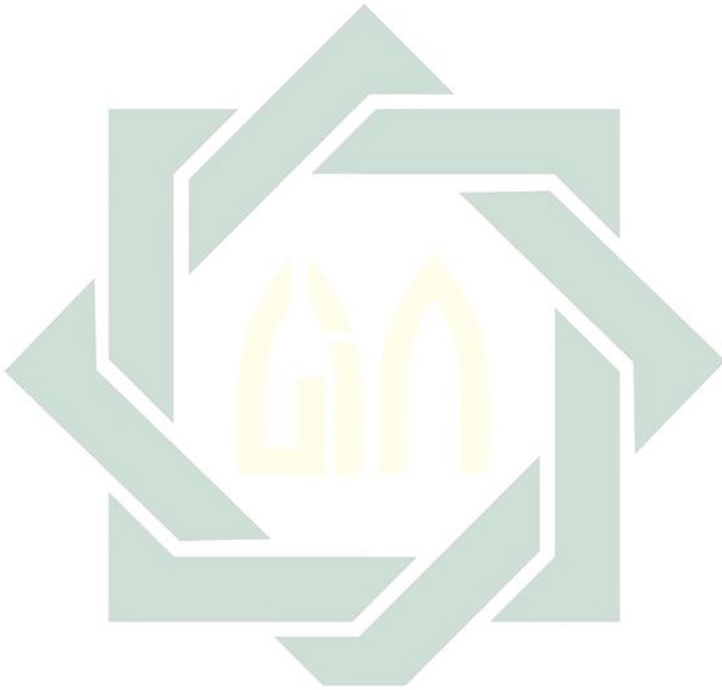
$$\text{Bunga 1 tahun } 12\% = \frac{12}{100} \times \text{Rp } 75.000,00 = \text{Rp } 9.000,00$$

$$\text{Bunga 6 bulan} = \text{Rp } 4.500,00$$

Jadi jumlah uang Rio setelah disimpan selama enam bulan menjadi:

$$= \text{Rp } 75.000,00 + \text{Rp } 4.500,00$$

= Rp 79.500,00



HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN

